



PENERAPAN TERAPI SEFT (*SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE*) PADA Ny. S UNTUK MENURUNKAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI DI RSJ TAMPAN PROVINSI RIAU

Sutri Anisa¹, Erma Kasumayanti², Gusman Virgo³

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

sutrianisa2000@gmail.com, erma.nabihan@gmail.com, gusmanvirgo@gmail.com

Abstrak

Halusinasi adalah Gangguan persepsi yang menyebabkan seseorang mengalami sensasi yang seolah-olah nyata, padahal sebenarnya tidak ada. Pada pasien Ny. S keluhan utama pasien selalu mendengarkan bisikan yang tidak dapat dikontrol oleh pasien, bisikan itu sering datang pada malam hari. Frekuensi munculnya 3-4 kali dalam sehari. Diagnosa yang ditegakkan pada Ny. S yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan yang cocok untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi masalah pada pasien Ny. S adalah terapi *SPiritual emotional freedom technique*. Tujuan karya ilmiah ners ini adalah untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan dengan memberikan terapi *SPiritual emotional freedom technique* pada pasien dengan halusinasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dalam mengkaji, menganalisis data, dan mendiagnosa, pasien menderita halusinasi dengan satu reSPonden, dilakukan di RSJ Tampan Provinsi Riau. Hasil asuhan keperawatan ini didapatkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi *SPiritual emotional freedom technique* mampu mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Diharapkan keluarga pasien dapat membantu mengaplikasikan terapi *SPiritual emotional freedom technique* kepada pasien untuk mengontrol halusinasi.

Kata Kunci: Halusinasi, Spiritual Emotional Freedom Technique.

Abstract

Hallucinations are perceptual disorders that cause someone to experience sensations that seem real, when in fact they do not exist. In patient Mrs. S, the patient's main complaint is always hearing whiSPers that cannot be controlled by the patient, the whiSPers often come at night. The frequency of occurrence is 3-4 times a day. The diagnosis made in Mrs. S is sensory perception disorder: auditory hallucinations. The appropriate nursing intervention to reduce the signs and symptoms of hallucination problems in patient Mrs. S is SPiritual emotional freedom technique therapy. The purpose of this scientific paper is to obtain an overview of nursing care by providing SPiritual emotional freedom technique therapy to patients with hallucinations. This study uses a direct observation method in assessing, analyzing data, and diagnosing patients suffering from hallucinations with one reSPonden, conducted at the Tampan Mental HoSPital, Riau Province. The results of this nursing care showed a decrease in signs and symptoms of hallucinations. This shows that SPiritual emotional freedom technique therapy is able to reduce signs and symptoms of hallucinations. It is hoped that the patient's family can help apply SPiritual emotional freedom technique therapy to patients to control hallucinations.

Keywords: *Hallucination, SPiritual Emotional Freedom Technique.*

Address : Bangkinang

Email : sutrianisa2000@gmail.com

Phone : 082285815799

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi terjadinya masalah pada kesehatan jiwa yang mempengaruhi pola pikir, psikologis, perilaku psikomotorik, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Gangguan jiwa pada seseorang secara klinis dihubungkan dengan distress, disabilitas disertai peningkatan risiko kematian yang menyakitkan atau kehilangan kebebasan (Ernia et al., 2020). Salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang terdapat di seluruh dunia adalah skizofrenia (Sovitriana, 2019).

Skizofrenia adalah masalah kesehatan jiwa yang ditandai adanya kerusakan atau keanehan pada pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku. Penyimpangan pasien digambarkan dengan adanya efek sekunder yang tegas, terutama masalah filosofi yang ditangani oleh masalah perasaan, autisme, dan ambivalensi. Sedangkan efek samping tambahan berupa halusinasi (Oktaviani et al., 2022).

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran pada pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Oktaviani et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) prevalensi data skizofrenia yang mengalami kekambuhan diperoleh bahwa tingkat kekambuhan skizofrenia dari tahun 2020 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43%, dan 54%. Menurut data dari *National Institute of Mental Health* (NIMH, 2018), ada lebih dari 51 juta orang dengan skizofrenia secara global, atau 1,1% dari populasi di atas usia 8 tahun (Silviyana, 2022).

Menurut data Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan masyarakat Indonesia yang mengalami skizofrenia sebanyak 315,612 orang (4,0%) dari total penduduk berusia >15 tahun. Prevalensi di Provinsi Riau sebesar 2,6 orang per mil persegi, dengan total tertimbang sebanyak 7.051 orang.

Berdasarkan data Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tahun 2023 tercatat sebanyak 1.649 pasien yang sedang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau (Manajemen RSJ, 2023). Rumah Sakit Jiwa Tampan memiliki tujuh ruangan rawat inap, salah satunya adalah Ruang MPKP Indragiri. Hasil rekapitulasi data Ruang MPKP Indragiri pada bulan Juli tahun 2024, didapatkan data klien yang dirawat sebanyak 55 orang dengan masalah gangguan jiwa halusinasi 33 orang (60%) klien, defisit perawatan diri 7 orang (12,7%) klien, risiko perilaku kekerasan 6 orang (10,9%) klien, klien, isolasi sosial 4 orang (7,2%) klien, risiko bunuh diri 3 orang (5,4%) klien, dan harga diri rendah 2 orang (3,6%).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi (Keliat, Wiyono & Susanti, 2018). Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi non farmakologi menggunakan proses fisiologis. Salah satu pemberian terapi non farmakologi yang efektif adalah terapi SEFT (*SPiritual Emotional Freedom Technique*).

Menurut Muth (2023) mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan tindakan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan ketika pasien berhubungan dengan orang lain reaksi mereka cenderung tidak stabil dan dapat memicu reSPon emosional yang ekstrim misalnya ansietas, panik, takut dan tremor.

SEFT merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat depresi. Keefektifan SEFT terletak pada penggabungan antara *SPiritual power* dengan *energy psychology*. *SPiritual power* memiliki lima prinsip utama yaitu ikhlas, yakin, syukur, sabar dan khusyu. *Energy psychology* merupakan seperangkat prinsip dan teknik memanfaatkan sistem energi tubuh untuk memperbaiki kondisi pikiran, emosi dan perilaku (Zainudin, 2021).

Ketidakeimbangan kimia dan gangguan energi dalam tubuh manusia dapat menyebabkan gangguan emosi, termasuk depresi. Intervensi SEFT pada sistem energi tubuh inilah yang dapat mengubah kondisi kimia didalam otak (neurotransmitter) yang selanjutnya dapat mengubah kondisi emosi seseorang termasuk kondisi depresi. Selain itu SEFT efektif, mudah, cepat, murah, efeknya dapat permanen, tidak terdapat efek samping, bersifat universal, memberdayakan individu (tidak tergantung pada pemberi terapi), dapat dijelaskan secara ilmiah (Zainudin, 2021).

Efektifitas metode SEFT dijabarkan dalam beberapa penelitian terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2019) yang berjudul “Pengaruh *SPiritual emotional freedom technique* (SEFT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien *congestive heart failure* (CHF)” pada 60 reSPonden yang akan dilakukan tindakan pembedahan dengan kasus pada jantung bahwa rata-rata tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi SEFT yaitu 86,20 pada kelompok intervensi dan 86,43 pada kelompok kontrol. Kemudian, kelompok intervensi dilakukan terapi SEFT dan menunjukkan hasil terdapat penurunan skor kecemasan pada pasien pre operasi bedah jantung selama 2 hari. Terapi SEFT yang dilakukan selama 2 hari, 2 kali terapi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap penurunan kecemasan pada reSPonden.

Pasien merasa lebih tenang dan rileks karena terapi ini termasuk dalam kriteria terapi relaksasi. ReSPonden melakukan teknik ini dengan melakukan pengulangan secara verbal tentang kepasrahan secara *SPiritual*. Tahap ini disebut *Tune In* dalam SEFT yang merupakan bagian dari *self hypnotherapy* sehingga reSPonden saat relaksasi dapat mengeluarkan hormon dengan lebih stabil, tubuh akan menguraikan ketegangan otot-otot, pikiran menjadi lebih tenang (Zainuddin, 2012).

Menurut Penelitian Arwani (2017) mengungkapkan bahwa terapi SEFT dapat mengurangi emosi

Penerapan Terapi SEFT (*Spiritual Emotionsal Freedom Technique*) pada Ny. S untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi di RSJ Tampan provinsi Riau

negatif dan halusinasi pada pasien. Terapi SEFT dengan menggunakan pendekatan SPiritual cocok diterapkan pada pasien. Menurut hasil penelitian bahwa terapi SPiritual dengan melakukan dzikir, istigfar, dan sholat dapat menurunkan emosi marah dan mengurangi gejala halusinasi yang muncul pada pasien.

Berdasarkan praktik yang dilakukan di ruangan MPKP Indragiri terdapat 33 orang pasien yang memiliki masalah halusinasi. Beberapa dari pasien memiliki diagnosa tambahan seperti resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah, isolasi sosial, resiko buduh diri, dan defisit perawatan diri. Sementara itu yang menjadi subjek penelitian yaitu Ny. S memiliki masalah keperawatan prioritas halusinasi pendengaran. Hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2024, pasien mengatakan sering mendengar bisikan yang menyuruhnya untuk pergi jauh berkeliling Indonesia sampai Mekkah, bisikan itu juga menyuruhnya untuk membunuh orang, klien mengatakan bisikan itu datang ketika siang atau malam hari disaat klien sendiri, ketika bisikan itu datang klien merasa gelisah dan mondar-mandir sambil berbicara sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat laporan asuhan keperawatan jiwa dengan judul “Penerapan Terapi SEFT (SPiritual Emotionsal Freedom Technique) pada Ny. S untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi di RSJ Tampan provinsi Riau”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang dilakukan secara deskriptif. Penelitian studi kasus ini dimulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana jumlah sampel penelitian ini berjumlah 1 orang. Penelitian ini dilakukan dengan asuhan keperawatan dengan rencana tindakan keperawatan yang disusun mengacu pada Standar Asuhan Keperawatan (SAK) jiwa yang diterapkan di ruangan Model Praktek Keperawatan Profesional di RSJ Tampan Provinsi Riau dan terapi *SPiritual emotional freedom technique* yang disusun berdasarkan standar Operasional Prosedur (SOP) dari penelitian Yuni Anika (2024).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22-25 Juli 2024. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Ruangannya Indragiri. Subjek atau sasaran dalam karya ilmiah ini adalah pasien yang berada di Rumah Sakit Jiwa Tampan yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori : halusinasi pendengaran yaitu Ny.S. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan telusur rekam medis pasien. Asuhan keperawatan dilakukan 10 menit dan terapi SEFT dilakukan 15-20 menit dengan menjelaskan tujuan dan manfaat serta mengajarkan gerakan-gerakan SEFT. Pelaksanaan tindakan keperawatan dilakukan 4 hari berturut-turut dengan melatih cara menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal, minum obat secara teratur dan melakukan terapi SEFT dan melakukan evaluasi setiap harinya dengan durasi waktu 30 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Keperawatan

1. Hari Pertama

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang dilakukan pengkajian pada tanggal 22 Juli 2024 pukul 10.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik, mengukur TTV dimana didapatkan hasil TD 112/64 mmHg, nadi 85 x/i, pernafasan 20x/i dan suhu 36,4 °C. Peneliti melakukan Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) dengan Ny. S. Selanjutnya mengajarkan cara mengontrol halusinasi SP 1 yaitu mengidentifikasi isi, waktu, reSPon dan frekuensi dari halusinasi yang dialaminya. Kemudian peneliti mengajarkan cara menghardik dengan meminta pasien menutup kedua telinganya dan mengatakan “pergi-pergi kamu suara palsu, saya tidak mau dengar”. Peneliti kemudian meminta pasien memperagakan SP 1 menghardik dan menganjurkan pasien melakukan menghardik ketika suara itu muncul lagi secara mandiri serta memasukkan dalam jadwal kegiatan harian pasien. Setelah itu peneliti melakukan terapi SEFT dengan menjelaskan terlebih dahulu pengertian terapi SEFT, tujuan dan cara melakukan terapi SEFT. Peneliti akan mengajarkan pasien gerakan-gerakan SEFT untuk membuat pasien lebih rileks, bisa mengatur pikirannya dan emosinya teratur sehingga pasien tidak mengalami halusinasi kembali.

2. Hari Kedua

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 jam 11.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik, mengukur TTV dimana didapatkan hasil TD 110/70 mmHg, Nadi 90 x/m, pernafasan 23x/m, suhu tubuh 36,4 °C.

Peneliti meriview SP 1 halusinasi: menghardik. Kemudian melanjutkan SP 2 halusinasi yaitu bercakap-cakap dengan teman /orang lain yang dipercayanya dengan cara “tolong, saya mulai mendengar suara-suara, ayo mengobrol dengan saya”. Kemudian meminta pasien memperagakan cara bercakap-cakap dengan orang lain dan menganjurkan pasien untuk berlatih bercakap-cakap dengan orang lain ketika suara itu muncul lagi secara mandiri serta memasukkan dalam jadwal kegiatan harian pasien. Kemudian peneliti melakukan terapi SEFT sesi 2.

3. Hari Ketiga

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2024 jam 13.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik TTV dimana didapatkan hasil TD 105/82 mmHg, Nadi 92 x/m, pernafasan 23x/m, suhu tubuh 36,0 °C.

Penerapan Terapi SEFT (*Spiritual Emotionsal Freedom Technique*) pada Ny. S untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi di RSJ Tampan provinsi Riau

Peneliti mereview SP 1 dan SP 2 yang telah diajarkan. Kemudian peneliti melatih cara mengontrol halusinasi dengan mengajarkan SP 3 yaitu melakukan aktivitas terjadwal dan meminta pasien untuk melakukan aktivitas secara mandiri serta memasukkan kedalam jadwal kegiatan hariannya. Setelah itu peneliti melanjutkan melakukan terapi SEFT sesi 3.

4. Hari Keempat

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2024 jam 15.00 WIB, peneliti melakukan pemeriksaan fisik TTV dimana didapatkan hasil TD 111/80 mmHg, Nadi 95 x/m, pernafasan 22x/m, suhu tubuh 36,2 °C.

Peneliti mereview SP 1, SP 2, SP 3 yang telah diajarkan. Kemudian peneliti melatih cara mengontrol halusinasi dengan cara mengajarkan SP 4 halusinasi yaitu minum obat rutin dengan cara menjelaskan 5 prinsip benar minum obat, yaitu benar pasien, benar obat, benar dosis, benar cara minumnya, benar waktunya. Selanjutnya peneliti melakukan terapi SEFT.

Evaluasi Keperawatan

1. Hari Pertama

Pada tanggal 24 Juli 2024 pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Setelah dilakukan Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP), diberikan SP 1 dan terapi SEFT sesi 1 didapatkan hasil evaluasi yaitu subjektif berupa pasien mengatakan sudah tahu cara menghardik dan pasien mengatakan melakukan gerakan SEFT membuat dirinya lebih rileks, tanda dan gejala halusinasi pada dirinya berkurang. Objektif yaitu pasien tampak antusias, mampu mengenali halusinasinya, mampu melakukan cara menghardik dan pasien mampu melakukan terapi SEFT yang telah diajarkan oleh peneliti. Analisa klien mampu membina hubungan saling percaya dan klien mampu melakukan SP 1 menghardik. Planning, lanjutkan intervensi : anjurkan berlatih mengendalikan halusinasi dengan cara melanjutkan SP 2 bercakap-cakap dan lakukan terapi SEFT.

2. Hari Kedua

Pada tanggal 23 Juli 2024 pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi setelah diberikan SP 2 dan terapi SEFT yaitu subjektif berupa pasien mengatakan sudah tahu cara bercakap-cakap dan pasien mengatakan gerakan SEFT membuat dirinya dapat mengontrol perasaan marah yang dialaminya. Objektif yaitu pasien mempraktekkan cara bercakap-cakap dan pasien mampu melakukan terapi SEFT yang telah diajarkan oleh peneliti. Analisa klien mampu melakukan SP 2 bercakap-cakap dan klien mampu melakukan SEFT. Planning, lanjutkan intervensi : anjurkan berlatih mengendalikan halusinasi dengan cara melanjutkan SP 3 melakukan aktivitas terjadwal dan lakukan terapi SEFT.

3. Hari Ketiga

Pada tanggal 24 Juli 2024 pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi setelah diberikan SP 3 dan terapi SEFT yaitu subjektif berupa pasien mengatakan senang menyusun aktivitas terjadwal dan pasien dengan senang hati melakukan semua gerakan SEFT yang telah diajarkan dan mulai semangat melakukannya. Objektif yaitu pasien mampu melakukan terapi SEFT yang diajarkan dan sudah hafal dengan gerakannya. Analisa klien mampu melakukan SP 3 melakukan aktivitas terjadwal dan klien mampu mengenali setiap gerakannya. Planning, lanjutkan intervensi : anjurkan berlatih mengendalikan halusinasi dengan cara melanjutkan SP 4 pentingnya minum obat dan lakukan terapi SEFT.

4. Hari ke Empat

Pada Pada tanggal 25 Juli 2024 pada Ny. S dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi setelah diberikan SP 4 dan terapi SEFT yaitu subjektif berupa pasien menjelaskan pentingnya minum obat dan pasien melakukan gerakan SEFT dengan leluasa. Objektif yaitu pasien tampak antusias, sudah mau minum obat dan pasien juga mengatakan bahwa suara-suara yang dulu didengarnya sudah sangat jarang terdengar. Analisa klien mampu melakukan SP 4 pentingnya minum obat dan sudah mengetahui setiap gerakan SEFT. Planning, mempertahankan intervensi: anjurkan berlatih mengendalikan halusinasi dengan cara lakukan terapi SEFT.

PEMBAHASAN

Peneliti membuat pembahasan guna mengeksplorasi sejauh mana asuhan keperawatan jiwa yang diberikan kepada Ny.S serta untuk membahas tentang kesesuaian dan kesenjangan antara asuhan keperawatan yang dilakukan pada Ny.S dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan konsep dan teori. Pembahasan dipaparkan melalui pendekatan proses keperawatan.

1. Pengkajian Keperawatan

Pengkajian dilakukan pada tanggal 22 Juli 2024 berupa pengumpulan data dari beberapa sumber seperti wawancara melalui pendekatan dengan komunikasi terapeutik yang bertujuan terbinanya hubungan saling percaya antara pasien dengan peneliti, sehingga dapat membuat pasien menjadi lebih terbuka dengan peneliti, dan membuat pasien mampu menceritakan pengalaman masa lalunya. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber rekam medis pasien dan melakukan observasi kepada pasien. Dapat disimpulkan

bahwa pengkajian yang dilakukan tidak hanya untuk mengumpulkan data saja tetapi juga untuk membina hubungan saling percaya dengan menggunakan komunikasi terapeutik, yang bertujuan agar pasien mampu mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapinya.

Data yang didapatkan pada saat melakukan pengkajian dengan Ny. S yaitu penampilan pasien kurang rapi, pasien mengatakan sering mendengar bisikan yang menyuruhnya untuk pergi jauh berkeliling Indonesia sampai Mekkah, bisikan itu juga menyuruhnya untuk membunuh orang, klien mengatakan bisikan itu datang saat ketika siang atau malam hari disaat klien sendiri atau 3-4 kali sehari, ketika bisikan itu datang klien merasa gelisah dan mondar-mandir sambil berbicara sendiri.

Dari data diatas menunjukkan keselarasan dengan teori menurut Rani (2020) yang mengatakan bahwa tanda dan gejala halusinasi yaitu berbicara/tertawa sendiri tanpa lawan bicara, marah-marah tanpa sebab, berbicara sendiri, dan menutup telinga. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil yang didapatkan peneliti dilapangan.

Faktor pendukung pada pengkajian yaitu adanya format pengkajian dan kerja sama antara pasien dan peneliti. Faktor penghambatnya yaitu tidak adanya keluarga pasien yang berkunjung selama peneliti berdinasi di Ruang MPKP Indragiri, sehingga menyulitkan peneliti dalam memvalidasi kembali data-data yang diperoleh dari pasien dengan status pasien yang diruangan.

2. Diagnosa keperawatan

Diagnosa keperawatan merupakan penilaian mengenai respons pasien tentang masalah keperawatan yang dialaminya. Menurut Desti Ayu (2023) diagnosa keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan halusinasi adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasan, dan isolasi sosial. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada kasus Ny. S ditemukan diagnosa keperawatan yang muncul meliputi gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasan, gangguan konsep diri: harga diri rendah

Dari penjelasan diatas dapat dilihat kesenjangan antara teori dan kasus. Dimana pada teori terdapat diagnosa isolasi sosial, tetapi berdasarkan kasus yang terjadi tidak ditemukan adanya isolasi sosial karena tidak adanya tanda gejala pada pasien yang menunjukkan isolasi sosial. Pada kasus ditemukan diagnosa gangguan konsep diri: harga diri rendah, hal ini dibuktikan dengan pasien merasa dirinya tidak berguna dan sering bersedih dan tidak dianggap.

Berdasarkan hasil diatas didapatkan prioritas masalah keperawatan pada Ny. S yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Maka dari itu peneliti berfokus untuk mengontrol halusinasi yang dialami oleh pasien.

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan merupakan tahap selanjutnya setelah pengkajian dan penentuan diagnosa keperawatan pada pasien. Intervensi keperawatan merupakan panduan seorang perawat ketika berinteraksi dengan pasien. Tujuan dari dilakukannya intervensi keperawatan adalah untuk mengurangi, menghilangkan, serta mencegah masalah keperawatan pada pasien. Pada tahap intervensi keperawatan, peneliti menyusun rencana tindakan keperawatan sesuai dengan prioritas masalah keperawatan pada pasien yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran (Hadiansyah, 2020).

Rencana tindakan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yaitu terapi SEFT dengan menggunakan strategi pelaksanaan halusinasi sebagai patokannya. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenai halusinasi (meliputi jenis, isi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi, perasaan saat terjadi halusinasi, serta respon pasien saat halusinasinya muncul), mengajarkan pasien menghardik, mengajarkan pasien bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang terjadwal bersamaan dengan terapi SEFT, meminum obat secara teratur bersamaan dengan terapi SEFT untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya (Jaya et al, 2020).

Kasus ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh (Nagara, 2020) Terapi SEFT berperan dalam mengurangi efek negatif, stres, dan meningkatkan relaksasi. SPiritual dikaitkan dengan mekanisme metode penanganan positif, negatif, dan latihan, secara signifikan terkait dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Banyak pasien umum, terutama pasien NAPZA, mencari dukungan spiritual selama sakit. Agama dan spiritualitas keduanya terkait dengan penggunaan mekanisme penanganan positif (psikologis) dan latihan fisik (Nagara, 2020). Hal ini sesuai dengan kondisi pasien yaitu pasien dengan skizofrenia.

Terapi SEFT ini diberikan 1 kali setiap pertemuannya dengan kisaran waktu 15-20 menit dan dilakukan bersamaan dengan terapi generalis SP 1-4 sebagai patokannya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dan mengontrol halusinasi yang dialaminya. Pada tahap ini antara teoritis dan tinjauan kasus tidak ada kesenjangan sehingga peneliti dapat melaksanakan tindakan seoptimal mungkin.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi yang diberikan pada Ny. S yaitu berupa SEFT yang dapat membantu pasien untuk mengontrol halusinasinya. Terapi SEFT merupakan salah satu metode terapi yang sangat bermanfaat bagi gangguan jiwa, mudah dan murah dilaksanakan bagi petugas kesehatan dan keluarga pasien (Nagara, 2020). Pada kasus halusinasi terapi SEFT adalah teknik yang efektif untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan emosi negatif (Gunawan, 2019).

Aulianita (2021), mengungkapkan bahwa terapi SEFT mampu memperbaiki kondisi pikiran, emosi,

Penerapan Terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) pada Ny. S untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi di RSJ Tampan provinsi Riau

dan perilaku manusia serta mampu menetralkan perlawanan psikologis yaitu berupa pikiran-pikiran negatif pasien yang kemudian diubah menjadi pikiran-pikiran positif dengan cara menetralkan dengan doa dan kepasrahan. Sesuai dengan hasil dari perlakuan yang sudah diberikan pada beberapa sesi telah menghasilkan penurunan tingkat kecemasan dari para lansia dengan prosentase 100% artinya semua subjek mengalami penurunan skor kecemasan.

5. Evaluasi Keperawatan

Setelah peneliti memberikan SEFT untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada Ny. S selama 4 hari pasien dapat melakukan terapi menulis dan mengatakan bahwa setelah melakukan terapi SEFT selama 4 hari pasien mengatakan suara-suara yang biasanya datang dan menyuruhnya untuk membunuh orang menjadi jarang terdengar lagi, pasien juga terlihat lebih tenang, sudah mulai berinteraksi dengan teman sekamarnya.

Penelitian ini sejalan dengan Inara (2020) bahwa ada penurunan frekuensi halusinasi setelah diberikan terapi SEFT. Bahkan peneliti juga menganjurkan pada pasien untuk melakukan cara mengontrol halusinasi sesuai SP halusinasi.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa SEFT merupakan tindakan efektif untuk PTSD. Hal ini didukung oleh Hasil systematic review yang dilakukan oleh Sebastian & Nelms (2017) menunjukkan bahwa serangkaian sesi 4-10 EFT adalah pengobatan yang efektif untuk PTSD (posttraumatic stress disorder), kecemasan, depresi dengan berbagai populasi.

Hasil evaluasi pada Ny. S dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, diakhir hari keempat setelah diberikan terapi SEFT pasien sudah tampak lebih tenang, lebih kooperatif, pasien berolahraga dan dapat mengungkapkan makna dari apa yang telah dituliskannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti, serta kepada keluarga, ibu/bapak dosen pembimbing, kakak perawat RSJ Tampan Provinsi Riau dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

SIMPULAN

1. Hasil pengkajian yang didapatkan yaitu klien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk membunuh orang, pasien mengatakan frekuensi muncul sekitar 3-4 kali, pasien mengatakan jika suara itu muncul dirinya merasa cemas.
2. Diagnosa keperawatan yang muncul pada Ny. S yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasan dan isolasi sosial.
3. Intervensi keperawatan yang diberikan pada Ny. S yaitu SP 1-4 halusinasi dan terapi SEFT dalam mengontrol halusinasi pendengaran.
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah disusun yaitu memberikan SP 1-4 halusinasi dan terapi SEFT halusinasi dalam mengontrol halusinasi pendengaran.
5. Evaluasi menunjukkan Ny. S melakukan cara SEFT ketika halusinasinya muncul kembali dan menurut peneliti cara ini efektif dan terlihat adanya penurunan tanda dan gejala dari halusinasi yang dialaminya.
6. Adanya pengaruh SEFT terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D.Nagara. (2021). Emosional Freedom Tehnique untuk Kesehatan Mental. Jurnal kesehatan mental
- Arwani. (2017). Intervensi SPiritual emotional freedom technique (SEFT) untuk menurunkan kecemasan dan perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia. LINK 10(3), 878-885.
- Aulianita. (2021). Pengaruh SPiritual emotional freedom technique terhadap kecemasan wanita klimakterium di rw 6 kelurahan pedalangan kecamatan banyumanik kota semarang jawa tengah. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Komunitas.
- Berna Dincer. (2021). The effect of Emotional Freedom Techniques on nurses" stress, anxiety, and burnout levels during the COVID-19 pandemic: A randomized controlled trial. <http://www.elsevier.com/locate/jsch>
- Dita Sahara. (2022). Terapi SPiritual emotional freedom technique (SEFT) Dapat Menurunkan Tanda Dan Gejala Pasien Risiko Perilaku Kekerasan
- Gunawan, M. R. (2019). Asuhan Keperawatan terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia melalui Terapi Musik di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(2), 56 843-852. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8368>
- Keliat, Budi Anna, Wiyono, Akemat Pawiro dan Susanti, H. (2018) Manajemen Kasus Gangguan Jiwa CMHN (Intermediate Course). Jakarta: EGC.
- Lilin Rosyant. (2024). Changes in brain-derived neurotrophic factors in schizophrenic patients with SPiritual psychoreligious therapy. RESEARCH ARTICLE <https://doi.org/10.47391/JPMA.10636>
- Oktayiani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Journal Cendikia Muda, 2(September), 407-415.
- Rani. (2020). Pengaruh Kelompok Referensi, Gaya Hidup Dan Sikap Terhadap Keputusan Pembelian Produk Oriflame Pada Masyarakat Kota Pekanbaru, Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Universitas

Penerapan Terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) pada Ny. S untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi di RSJ Tampan provinsi Riau

Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sovitriana, R. (2019). *Dinamika Psikologi Kasus Penderita Skizofrenia* (Fungky (ed.); Pertama). Ponorogo: Uwais InSPirasi Indonesia.

WHO.Schizophrenia. (2020), Available from: <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/schizophrenia>

Yuni Anika. (2024), Pengaruh Terapi SPritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Status Mental Pada Lansia. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang*

Zainuddin AF. (2021). *SEFT: SPritual Emotion Freedom Technique*. Jakarta: Afzan Publishing